

PENINGKATAN KEMANDIRIAN MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DALAM PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN DIARE

Yuniar M. Soeli^{1*}, Rachmawaty Hunawa², Nirwanto K. Rahim³, Nur Ayun R. Yusuf⁴, Rhein Djunaid⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Olahraga dan Kesehatan
Universitas Negeri Gorontalo

¹yuniar_soeli@ung.ac.id, ²whatyhunawa@gmail.com, ³nirwanto@ung.ac.id, ⁴nurayun@ung.ac.id,
⁵riansyahdjunaid@gmail.com

ABSTRAK

Diare merupakan penyakit yang menjadi penyebab kematian di dunia, Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting karena merupakan penyumbang utama ketiga dari angka kesakitan dan kematian anak di berbagai Negara termasuk Indonesia Hingga saat ini, sekalipun pengobatan modern telah berkembang, namun pengobatan tradisional masih diminati masyarakat. Selain kebiasaan, efek samping yang dirasakan lebih kecil dibanding obat modern Asuhan mandiri TOGA merupakan upaya untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan serta mencegah dan mengatasi gangguan kesehatan ringan oleh individu, keluarga dan masyarakat dengan memanfaatkan TOGA dan keterampilan dalam memanfaatkannya Oleh karena itu revitalisasi TOGA perlu dilakukan agar TOGA dapat berkembang secara optimal dan dimanfaatkan seluas-luasnya oleh masyarakat sebagai bahan ramuan yang berkhasiat dalam upaya menjaga, dan meningkatkan kesehatan masyarakat Adapun metode yang digunakan dalam program ini adalah sosialisasi yang diberikan pada masyarakat. Program ini bekerja sama dengan Pemerintah Desa Konamukan, Buol. Pelaksanaan kegiatan pada tahap persiapan ditekankan pada persiapan tim dan mitra melalui rapat koordinasi bersama terkait kebutuhan dalam pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam 2 kegiatan pelatihan yaitu pelatihan untuk pengenalan jenis-jenis TOGA serta manfaatnya sebagai upaya pencegahan dan pengendalian diare. Dengan adanya partisipasi langsung oleh masyarakat diharapkan dapat menurunkan angka kesakitan akibat diare.

Kata Kunci : TOGA, diare

ABSTRACT

Diarrhea is a disease that causes death in the world. Diarrhea is still an important public health problem because it is the third major contributor to child morbidity and mortality in various countries including Indonesia. Until now, even though modern medicine has developed, traditional medicine is still in demand. Public. In addition to habits, the perceived side effects are smaller than modern medicines. TOGA independent care is an effort to maintain and improve health as well as prevent and overcome minor health problems by individuals, families and communities by utilizing TOGA and skills in using it. Therefore, TOGA revitalization needs to be done so that TOGA can develop optimally and be used as widely as possible by the community as an efficacious ingredient in an effort to maintain and improve community health. The method used in this program is socialization given to the community. This program is in collaboration with the Konamukan Village Government, Buol. The implementation of activities at the preparation stage is emphasized on the preparation of teams and partners through joint coordination meetings related to the needs in implementing activities. This activity was carried out in 2 training activities, namely training to introduce the types of TOGA and their benefits as an effort to prevent and control diarrhea. With direct participation by the community is expected to reduce morbidity due to diarrhea.

Keywords: TOGA, diarrhe

1.

PENDAHULUAN

Diare adalah salah satu penyakit yang menjadi penyebab kematian di dunia, tercatat sekitar 2,5 juta orang meninggal tiap tahunnya. Menurut World Health Organization (WHO), diare adalah suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar yang lebih dari biasanya yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari (Simatupang, 2004).

Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting karena merupakan penyumbang utama ketiga dari angkakesakitan dan kematian anak di berbagai Negara termasuk Indonesia. Kematian balita karena penyakit diare masih tinggi di Indonesia bahkan sejak tahun 2001 terjadi peningkatan kematian balita akibat penyakit diare, dari data SKRT 2001 (13%), studi mortalitas 2005 (15,3%) dan Riskesdas 2007 (25,2%). Sama halnya dengan kematian bayi karena diare juga meningkat data SKRT 2009 (9%), Studi Mortalitas 2005 (9,1%) dan Riskesdas 2007 (42%). Hal ini tentunya sangat disayangkan mengingat bahwa pengobatan diare sebenarnya tidak terlalu sulit (Kemenkes RI, 2011).

Diare merupakan salah satu penyakit tertua pada manusia. Bahan-bahan yang digunakan untuk pengobatan terhadap diare tercatat dalam sejarah yang menyatakan Dokter Sumeria pada tahun 300 SM telah menggunakan sediaan antidiare dari opium (Goodman and Gilman, 2006). Hingga saat ini, sekalipun pengobatan modern telah berkembang, namun pengobatan tradisional masih diminati masyarakat. Selain kebiasaan, efek samping yang dirasakan lebih kecil dibanding obat modern (Sastroamidjojo dalam Suryadi dan Pakaya, 2019).

Berdasarkan Data Riskesdas 2013, sejumlah 30,4% rumah tangga di Indonesia memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional (yankestrad) dalam satu tahun terakhir. Jenis yankestrad yang dimanfaatkan oleh rumah tangga terbanyak adalah keterampilan tanpa alat (77,8%), dan ramuan (49,0%) (Kemenkes RI, 2013). Salah satu ramuan yang digunakan termasuk jenis tanaman obat keluarga (TOGA). TOGA adalah tanaman yang ditanam

dipekarangan rumah, yang dimanfaatkan sebagai obat dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga akan obat-obatan (Muhlisah, 2014). Pemerintah Indonesia mendukung pemanfaatan TOGA untuk meningkatkan kesehatan pada masyarakat Indonesia, melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2016 mengenai Upaya pengembangan kesehatan melalui asuhan mandiri pemanfaatan TOGA dan keterampilan budidaya serta pengolahannya (Kemenkes RI, 2016).

Asuhan mandiri TOGA merupakan upaya untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan serta mencegah dan mengatasi gangguan kesehatan ringan oleh individu, keluarga dan masyarakat dengan memanfaatkan TOGA dan keterampilan dalam memanfaatkannya (Dwisatyadini, 2010).

Selanjutnya diharapkan nantinya akan terbentuk kemandirian masyarakat akan penyediaan obat dari TOGA untuk mengatasi berbagai penyakit ringan khususnya pencegahan dan pengendalian diare. Namun demikian, keberadaan TOGA di daerah masih mempunyai permasalahan dan hambatan diantaranya pengelolaan dan pemanfaatan TOGA belum berjalan optimal. Oleh karena itu revitalisasi TOGA perlu dilakukan agar TOGA dapat berkembang secara optimal dan dimanfaatkan seluas-luasnya oleh masyarakat sebagai bahan ramuan yang berkhasiat dalam upaya menjaga, dan meningkatkan kesehatan masyarakat.

Beberapa hal inilah yang mendasari pentingnya diadakan Peningkatan Kemandirian Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam Pencegahan dan Pengendalian Diare.

II. TARGET DAN LUARAN

Indikator capaian kegiatan pengabdian yang diharapkan dalam pelaksanaan kegiatan ini sebagai berikut :

1. Adanya peningkatan pengetahuan masyarakat terkait tanaman obat keluarga
2. Masyarakat dapat mengetahui jenis dan manfaat tanaman obat keluarga (TOGA)
3. Masyarakat dapat memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai pengobatan alternative yang lebih murah dan lebih mudah didaaptkan

Hasil jangka panjang yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat akan

mampu mengelola dan memanfaatkan tanaman obat keluarga yang ditanam sendiri, sehingga terjadinya penurunan insidensi penyakit. Selain itu jenis luaran dan indikator capaian dari kegiatan ini dapat dijelaskan secara rinci pada table dibawah ini.

Tabel 1 Jenis Luaran

JenisLuaran	Indikator Pencapaian
Booklet Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Berbasis Wilayah	Ada

III. METODOLOGI

Berdasarkan permasalahan dan target pada kegiatan pengabdian pada masyarakat yang akan dilaksanakan di Desa Konamukan, Buol, Sulawesi Tengah maka pelaksanaan kegiatan akan dibagi dalam beberapa tahapan berikut ini:

1. Persiapan dan Pembekalan
 - a. Melakukan koordinasi dengan desa untuk menelusuri kemungkinan pelaksanaan kegiatan di desa dan prosedur prosedur yang harus dijalankan berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan, serta menentukan pertemuan awal untuk membahas pelaksanaan kegiatan.
 - b. Obervasi berupa survei awal, melakukan pertemuan secara langsung dengan Kepala Desa . Menelusuri lebih dalam mengenai pengetahuan awal tentang tanaman obat keluarga, dan pemanfaatannya, serta muatan materi yang akan disampaikan.
 - c. Memilih dan menghimpun kepustakaan yang relevan serta data-data pendukung untuk memecahkan persoalan ini.
2. Tempat dan Waktu
Tempat pelaksaasn kegiatan inti dan pelatihan berlokasi di desa Konamukan Buol, Sulawesi Tengah. Waktu Pelaksanaan yaitu pada bulan 22 Maret 2022
3. Pelaksanaan
Setelah melakukan observasi, makasecaara gars besar pelaksanaan solusi terhadap permasalahan dibagi dalam 4 tahap yaitu :
 - a. Persiapan/perizinan

Pelaksanaan kegiatan pada tahap persiapan ditekankan pada persiapan tim dan mitra melalui rapat koordinasi bersama terkait kebutuha dalam pelaksanaan kegiatan.

- b. Pelatihan dan Forum Group Discussion (FGD) Pelatihan dan FGD merupakan tahapan inti kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam 2 kegiatan pelatihan yaitu pelatihan untuk pengenalan jenis-jenis TOGA serta manfaatnya sebagai upaya upaya pencegahan dan pengendalian diare. Sedangkan kegiatan FGD lebih menitikberatkan pengolahan dan cara memanfaatkan TOGA.
 - c. Monitoring dan Evaluasi
Tahapan evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Tahapan evaluasi ini meliputi evaluasi proses, akhir dan evaluasi tindak lanjut.
4. Rencana Keberlanjutan Program
Masa depan terhadap kondisi keberlanjutan program akan ditentukan oleh pola hasil kerja kegiatan pengabdian. Keberhasilan pendampingan program pemberdayaan masyarakat ditentukan oleh pola kinerja tim pelaksana dan kelompok mitra. Setelah kelompok memahami alur pemanfaatan TOGA, maka keberlanjutan program akan melibatkan komponen puskesmas, kader, pihak kelurahan dan masyarakat setempat. Keberlanjutan program oleh instansi terkait diatas diantaranya dapat dilakukan bentuk pelatihan terhadap kader dan masyrakat tentang pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). Hal ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu potensi desa dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Peningkatan kemampuan dan pengetahuan kader akan membantu memberdayakan keluarga dan pasien dalam meningkatkan *self-mangement* dan kemandirian keluarga dalam upaya preventif dan kuratif dengan memanfaatkan tanaman herbal di sekitar.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendidikan kesehatan dan demonstrasi pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) yang dilaksanakan dengan tatap muka berjalan dengan baik dan lancar. Pertemuan tatap muka dengan metode ceramah dan demonstrasi dilanjutkan dengan latihan/praktek mandiri oleh masyarakat bagaimana mengelola tanaman obat keluarga. Kegiatan dilakukan sehari yaitu pada hari Selasa 22 Maret 2022 dari pukul 09.00-13.00 WITA. Peserta kegiatan berjumlah 20 orang yang terdiri dari Kader kesehatan, masyarakat dan aparat desa dan lokasi penyelenggaraan di Balai Pertemuan Desa Konamukan, Buol, Sulawesi Tengah.

Pelaksanaan Kegiatan pengabdian dilakukan oleh tim dengan pokok bahasan yang disampaikan mengenai:

1. Konsep TOGA dan Tujuan
2. Pemanfaatan TOGA
3. Demonstrasi Pemanfaatan TOGA
4. Konsep Penyakit Diare
5. Pemanfaatan TOGA dalam penyakit diare
6. Kegiatan yang diawali dengan ceramah dan demonstrasi ini kemudian dilanjutkan dengan latihan. Dari kegiatan tampak bahwa masyarakat belum mengetahui tentang TOGA dan pemanfaatannya. Acara kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, berbagai pertanyaan diajukan secara antusias oleh peserta dalam sesi tanya jawab. Secara garis besar pertanyaan peserta adalah:

1. Cara mengelola dan dosisnya
2. Cara melihat keberhasilan pemanfaatan tanaman obat
3. Melakukan pembudidayaan tanaman obat keluarga
4. Bagaimana mengetahui diare yang membutuhkan pertolongan

Program pengabdian pada masyarakat berupa penyuluhan kesehatan kepada masyarakat

yang sudah dilaksanakan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan pada keluarga pasien dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai upaya atau langkah awal yang dapat dilakukan oleh masyarakat kepada anggota keluarga yang sakit dengan cepat, mudah, dan sederhana, meningkatkan partisipasi keluarga dalam merawat anggota keluarga yang sakit. Hasil pengabdian ini akan bermanfaat bagi pasien dan keluarga serta pihak desa karena bisa memaksimalkan penggunaan lahan kosong dan pemanfaatan tanaman obat keluarga sehingga dapat memaksimalkan upaya-upaya preventif.

Hasil pengabdian masyarakat kolaboratif secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut:

1. Keberhasilan jumlah peserta penyuluhan
2. Ketercapaian luaran
3. Ketercapaian target materi yang direncanakan
4. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi

Target peserta penyuluhan seperti direncanakan sebanyak 20-30 orang, karena situasi pandemi covid-19 yang masih berlangsung maka setelah dikoordinasikan dengan pihak PKM dan Desa dan juga dengan mempertimbangkan jam kerja masyarakat, dan kapasitas ruangan maka diputuskan peserta penyuluhan cukup 20 orang peserta. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini diikuti oleh 20 orang peserta. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa target peserta tercapai 100 %. Angka tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ini jika dilihat dari jumlah peserta yang mengikuti dapat dikatakan sukses.

Ketercapaian luaran dari pengabdian masyarakat secara umum sudah baik, namun keterbatasan waktu yang disediakan mengakibatkan tidak semua peserta melakukan demonstrasi pengelolaan tanaman obat keluarga yang dilihat oleh pendamping, namun dilihat dari hasil luaran dari kegiatan ini yaitu peningkatan

pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan tanaman TOGA maka disimpulkan luaran kegiatan ini tercapai.

Kemampuan peserta penyuluhan dilihat dari penguasaan materi dapat dikatakan baik walaupun waktu yang diberikan sangat singkat, namun peserta terlihat antusias dalam menjawab pertanyaan dan dalam mencontohkan kembali hal-hal yang harus dipahami dalam pemanfaatan TOGA, dan beberapa peserta sudah mampu memahami dan melakukan sendiri.

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian masyarakat dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan ini dinilai dari empat komponen diatas, juga dilihat dari kepuasan peserta yang mengikuti kegiatan. Manfaat yang diperoleh adalah mampu memanfaatkan serta memaksimalkan penggunaan tanaman obat keluarga (TOGA) serta meningkatkan kemandirian masyarakat.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian masyarakat kolaboratif dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun meskipun belum semua peserta penyuluhan menguasai dengan baik materi yang disampaikan. Kegiatan ini mendapat sambutan yang sangat baik terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti penyuluhan dari awal hingga selesai tanpa meninggalkan tempat sebelum waktu penyuluhan berakhir.

Saran

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Waktu pelaksanaan pengabdian perlu ditambah agar luaran kegiatan dapat tercapai sepenuhnya, tetapi dengan konsekuensi penambahan biaya pelaksanaan
2. Adanya kegiatan lanjutan yang berupa penyuluhan sejenis selalu diselenggarakan secara periodic sehingga dapat meningkatkan

kemandirian masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA).

DAFTAR PUSTAKA

- Dwisatyadini, M. 2010. Pemanfaatan Tanaman Obat untuk Pencegahan dan Pengobatan Penyakit Degeneratif. Optimalisasi Peran Sains dan Teknologi untuk Mewujudkan Smart City. Universitas Terbuka. Bantebn-Indonesia
- Goodman, L. S and A. Gilman. 2006. The Pharmacological Basic of Therapeutics, 11th Ed, Macmillan Publishing Co. Inc., New York
- Hidayat, Syamsul dan Rodame M. Napitupulu. 2015. Kitab Tumbuhan Obat. Jakarta: Agriflo
- Kemenkes RI. 2011. Panduan Sosialisasi Tatalaksana Diare Balita untuk Petugas Kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan
- Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013. Kemenkes RI. Jakarta
- Kemenkes RI. Permenkes No 9 Tahun 2016 tentang Upaya Pengembangan Kesehatan Tradisional melalui Asuhan Mandiri Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga dan Keterampilan 2004-2006. Kemenkes RI. Jakarta
- Mardalena, I. (2018). Asuhan Keperawatan pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Pencernaan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Pranata, A. E. (2013). Manajemen Cairan Dan Elektrolit (1st ed.). Yogyakarta: Nuha Medika.
- Qisti, D. A. *et al.* (2021) 'Analisis Aspek Lingkungan Dan Perilaku Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Tanah Sareal', *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(6), pp. 1661-1668.
- Simatupang, M. 2004. Analisis Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Kota Sibolga Tahun 2003. Program

Pascasarjana Medan.
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/6764/1/05004291.pdf>. Diakses 10 Maret 2022 (Online)

Suryadi, A. Mu'thi Andy dan Pakaya, Magdalena Sy. 2019. Pemanfaatan Penggunaan Obat Tradisional terhadap Penderita Diare pada Masyarakat di Desa Tunggulo Selatan Kecamatan Tlongkabila. Laporan Pengabdian Masyarakat. Jurusan Farmasi FOK UNG.
<https://repository.ung.ac.id/get/singa/1/2112/Pemanfaatan-Penggunaan-Obat-Tradisional-Terhadap-Penderita-Diare-Pada-Masyarakat-Di-Desa-Tunggulo-Selatan-Kecamatan-Tlongkabila.pdf>.
Diakses 10 Maret 2022 (Online)

Wijayaningsih, K. S. (2013). Asuhan Keperawatan Anak. Jakarta: TIM.